

## **Studi Deskriptif Mengenai Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Istri Kedua Pernikahan Poligami di Komunitas X Bandung**

### **Descriptive Study of Marital Satisfaction on The Second Wife of Polygamous Marriage in X Community Bandung**

<sup>1</sup>Insany Sabarine, <sup>2</sup>Eni N. Nugrahawati, <sup>3</sup>Sarah Sartika

<sup>1,2,3</sup>*Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*  
*email :<sup>1</sup>insany.sabarine@yahoo.com, <sup>2</sup>enipsikologi@gmail.com, <sup>3</sup>sarahsartika.psi@gmail.com*

**Abstract.** In polygamous marriage, there are several problems that arise related to and from inner self, family, and community environment especially things experienced by the second wife. Moreover, based on the data, it is shown that divorce due to polygamy increases every year. X Polygamous Community Bandung is one of communities which consists of 20 people with status of second wife in polygamous community. The community members can survive for years in the polygamous marriage. In addition, there are wives who indicate satisfaction with their marriages and some indicate dissatisfaction with their marriages. This research aims to obtain an illustration concerning on marital satisfaction of the second wife of polygamous marriage in X community, Bandung. The theory used in this research was Marital Satisfaction Theory by Olson & Fowers (1993). The method used in this research was quantitative method with descriptive technique. The data collection technique used questionnaire with a total number of population of 20 second wives. Based on data processing that has been conducted, the percentage of all subjects with the result of 70% of the second wives were in high category of marital satisfaction variable was obtained. The highest aspect was religious aspect, while the lowest categorized aspect was leisure activities.

**Keywords: Polygamy, Second Wife, Marital Satisfaction**

**Abstrak.** Dalam pernikahan poligami terdapat beberapa masalah yang muncul berkaitan dan bersumber dari dalam diri, keluarga dan lingkungan masyarakat terutama yang dialami istri kedua. Selain itu, berdasarkan data menunjukkan bahwa perceraian akibat poligami meningkat setiap tahunnya. Komunitas Poligami X Bandung merupakan salah satu komunitas yang beranggotakan 20 orang yang berstatus istri kedua dalam pernikahan poligami, anggota komunitas tersebut dapat bertahan selama bertahun-tahun menjalani pernikahan poligami, selain itu terdapat istri yang mengindikasikan puas terhadap pernikahannya dan ada pula yang mengindikasikan tidak puas terhadap pernikahannya. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami Komunitas X Kota Bandung. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Kepuasan Pernikahan dari Olson & Fowers (1993). Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan teknik deskriptif. Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner dengan jumlah populasi 20 istri kedua. Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan, maka diperoleh persentase dari keseluruhan subjek dengan hasil 70% istri kedua berada dalam kategori tinggi pada variabel kepuasan pernikahan. Aspek yang paling tinggi ialah aspek keagamaan, sedangkan aspek yang dikategorikan terendah yaitu kegiatan waktu luang.

**Kata kunci: Poligami, Istri kedua, Kepuasan Pernikahan**

#### **A. Pendahuluan**

Pernikahan yang umum dijumpai dalam masyarakat di seluruh dunia adalah bentuk monogami; yakni pernikahan antara satu orang suami dan satu orang istri. Dalam realitas sosiologis di masyarakat, monogami lebih banyak dipraktikkan karena dirasakan paling sesuai dengan tabiat manusia dan merupakan bentuk pernikahan yang paling menjanjikan kedamaian (Zanden, 1993). Sedangkan salah satu bentuk pernikahan yang sering diperbincangkan dalam masyarakat adalah poligami karena mengandung pandangan yang kontroversial.

Praktik poligami yang berkembang di Indonesia pun bukanlah hal baru, data kuantitatif Direktorat Peradilan menunjukkan pada tahun 1999 tercatat ada 1.151 perkara, kemudian pada tahun 2001 terdapat 1.130 perkara, dan sebanyak 989 perkara pada tahun 2005 terkait izin poligami di Pengadilan Agama di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data tersebut dapat dipastikan bahwa di Indonesia terdapat banyak laki-laki yang berpoligami tiap tahun.

Dalam penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Aryani (2004) ditemukan bahwa seluruh responden penelitian menjalani kehidupan rumah tangga yang lebih pelik dibandingkan dengan pernikahan monogami. Pada akhirnya, sebagian responden penelitian mengaku benar-benar menyesal dengan keputusannya dan sebagiannya hanya memberikan beberapa kiat untuk bisa bertahan sebagai istri kedua (Ariyani, 2004).

Leli Nurohmah (2002) mengemukakan bahwa banyak temuan yang menunjukkan bahwa istri kedua dan seterusnya lebih banyak yang diabaikan dan mengalami kekerasan. Sebagian suami pada akhirnya kembali kepada istri pertama, karena masyarakat biasanya lebih mengakui istri pertama sebagai istri yang sah. Selain itu reaksi sosial yang muncul pun sering bernilai negatif terhadap istri kedua.

Poligami menjadi salah satu penyebab terjadinya perceraian di Indonesia. Berdasarkan keterangan pengadilan agama di Indonesia, perceraian yang disebabkan poligami setiap tahun semakin meningkat yaitu pada tahun 2004 terjadi perceraian 813 kasus, tahun 2005 terdapat 879 kasus, dan tahun 2006 terdapat 983 kasus. Pada tahun 2013 terjadi 1.951 kasus perceraian akibat poligami.

Ditengah bermunculannya banyak data dan fakta mengenai masalah dan dampak negatif yang muncul dari pernikahan poligami terutama bagi perempuan, kenyataannya poligami tetap terjadi ditengah kehidupan pernikahan masyarakat sampai sekarang. Banyak yang bertahan menjaga dan melanjutkan pernikahannya seperti pada anggota Komunitas Pernikahan Poligami X Bandung. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap lima subjek yang merupakan istri kedua dalam pernikahan poligami pada 17 dan 18 Oktober 2017 di Komunitas Pernikahan Poligami X Bandung, peneliti mendapatkan data bahwa diantara kelima subjek terdapat pernikahan yang sudah berjalan selama 8 tahun, 12 tahun bahkan 20 tahun.

Berdasarkan studi awal, terdapat istri yang mengindikasikan puas dengan pernikahannya karena komunikasi dengan pasangan yang berjalan lancar, waktu dan kegiatan bersama pasangan dianggap cukup, kebutuhan finansial terpenuhi serta hubungan dengan keluarga yang berjalan baik. Sebaliknya, terdapat istri yang mengindikasikan tidak puas dengan pernikahannya yaitu istri karena merasa suami belum bisa berlaku adil kepada istri-istrinya seperti dalam hal pembagian waktu menginap atau melakukan kegiatan lain seperti rekreasi bersama, komunikasi yang tidak berjalan lancar karena keterbatasan waktu dan tidak saling terbuka, kekurangan ekonomi dan adanya konflik dengan keluarga sendiri dan pasangan. Hal tersebut mengindikasikan persoalan kepuasan pernikahan pada istri kedua bervariasi.

Fenomena tersebut menggambarkan mengenai kepuasan pernikahan karena kepuasan pernikahan adalah penilaian subjektif istri dan suami mengenai semua aspek dalam pernikahannya. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami Komunitas X Kota Bandung.

## **B. Landasan Teori**

Olson & Fower (2013) mendefinisikan kepuasan pernikahan (*marital Satisfaction*) sebagai persatuan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri berkaitan dengan aspek yang ada dalam suatu perkawinan, seperti rasa bahagia, puas, serta pengalaman-pengalaman yang menyenangkan bersama pasangan ketika mempertimbangkan semua aspek kehidupan pernikahannya.

Olson & Fowers (1989;1993), yang mengacu pada *ENRICH Marital*

*Satisfaction Scale* mengemukakan beberapa aspek mencapai kepuasan pernikahan, yaitu:

1. Komunikasi (*Communication*), area ini melihat bagaimana perasaan dan sikap individu dalam berkomunikasi dengan pasangannya. Berfokus pada rasa senang yang dialami pasangan suami istri dalam berkomunikasi, dimana mereka saling berbagi dan menerima informasi tentang perasaannya.
2. Aktivitas bersama (*Leisure Activity*), area ini menilai pilihan kegiatan yang dilakukan untuk mengisi waktu luang yang merefleksikan aktivitas yang dilakukan secara personal, atau bersama.
3. Orientasi keagamaan (*Religious Orientation*), area ini menilai makna keyakinan beragama serta bagaimana pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pemecahan masalah (*Conflict Resolution*), area ini berfokus untuk menilai persepsi suami-istri terhadap suatu masalah serta bagaimana pemecahannya. Diperlukan adanya keterbukaan pasangan untuk mengenal dan memecahkan masalah yang muncul serta strategi yang digunakan untuk mendapatkan solusi terbaik.
5. Manajemen keuangan (*Financial Management*), area ini menilai sikap dan cara pasangan mengatur keuangan, bentuk-bentuk pengeluaran dan pembuatan keputusan tentang keuangan, harapan untuk memiliki barang yang diinginkan, dan bagaimana menghabiskan uang dengan ketentuan yang dibuat.
6. Hubungan Seksual (*Sexual Relationship*), area ini berfokus pada refleksi sikap yang berhubungan dengan masalah seksual, tingkah laku seksual, serta kesetiaan terhadap pasangan, dan mengontrol kelahiran.
7. Keluarga dan teman (*Family and Friends*), area ini merefleksikan harapan dan perasaan senang menghabiskan waktu bersama keluarga besar dan teman-teman.
8. Kehadiran anak dan Pengasuhan (*Children and Parenting*), area ini menilai sikap dan perasaan tentang memiliki dan membesarkan anak. Fokusnya adalah bagaimana orang tua menerapkan keputusan mengenai disiplin anak, cita-cita terhadap anak serta bagaimana pengaruh kehadiran anak terhadap hubungan dengan pasangan.
9. Kepribadian (*Personality Issues*) yaitu persepsi seseorang tentang perilaku pasangannya, kebiasaan dan tingkat kepuasan yang dirasakan seseorang akan kepribadian yang dimiliki pasangan.
10. Kesamaan peran (*Equalitarian Roles*), area ini menilai perasaan dan sikap individu terhadap peran yang beragam dalam kehidupan pernikahan. Fokusnya adalah pada pekerjaan, tugas rumah tangga, peran sesuai jenis kelamin dan peran sebagai orang tua.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

**Tabel 1.** Data Responden Variabel Kepuasan Pernikahan

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	25-30	6	30%
Tinggi	31-35	14	70%
Total		20	100%

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa sebesar 70% istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung berada pada kategori tinggi. Sedangkan 30% subjek termasuk pada kategori rendah. Subjek yang termasuk dalam kategori tinggi pada

variabel kepuasan pernikahan tersebut, memberikan gambaran bahwa subjek tersebut dapat dikatakan telah merasa puas dalam menjalani pernikahan poligaminya.

Adapun gambaran dari masing-masing aspek kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung dapat dideskripsikan sebagai berikut:

### Kategori Aspek Komunikasi

**Tabel 2.** Distribusi Responden Aspek Komunikasi

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya tidak senang dengan komunikasi kami dan merasa pasangan tidak mengerti saya	0	2	2	16	0	20	74	Tinggi
	0%	10%	10%	80%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek komunikasi memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 80% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek komunikasi mendapatkan skor total 74 atau tergolong pada kategori tinggi.

### Aspek Kegiatan Waktu Luang

**Tabel 3.** Distribusi Responden Aspek Kegiatan Waktu Luang

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya sangat senang dengan cara kami mengelola kegiatan waktu luang kami dan waktu yang kami habiskan bersama	0	3	0	17	0	20	46	Rendah
	0%	15%	0%	85%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek kegiatan waktu luang memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 85% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek kegiatan waktu luang mendapat skor 46 atau tergolong pada kategori rendah.

### Aspek Hubungan Seksual

**Tabel 4.** Distribusi Responden Aspek Hubungan Seksual

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total skor	Kategori
Saya sangat senang dengan cara kami mengekspresikan kasih sayang dan berhubungan seksual	0	15	5	0	0	20	75	Tinggi
	0%	75%	25%	0%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua

pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek hubungan seksual memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 75% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek hubungan seksual mendapat skor 75 atau tergolong pada kategori tinggi.

### Kategori Aspek Pengasuhan Anak

**Tabel 5.** Distribusi Responden Aspek Pengasuhan Anak

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya tidak puas dengan cara kami masing-masing dalam menjalankan tanggung jawab sebagai orang tua	0	4	0	16	0	20	72	Tinggi
	0%	20%	0%	80%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek pengasuhan anak memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 80% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek pengasuhan anak mendapat skor 72 atau tergolong pada kategori tinggi.

### Aspek Orientasi Keagamaan

**Tabel 6.** Distribusi Responden Aspek Orientasi Keagamaan

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya merasa sangat baik dalam mempraktikkan keyakinan dan nilai-nilai agama	0	18	1	1	0	20	77	Tinggi
	0%	90%	5%	5%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek orientasi keagamaan memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 90% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek orientasi keagamaan mendapat skor 77 atau tergolong pada kategori tinggi.

### Kategori Aspek Penyelesaian Konflik

**Tabel 7.** Distribusi Responden Aspek Penyelesaian Konflik

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya sangat senang terhadap cara kami dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan konflik	0	13	5	2	0	20	71	Tinggi
	0%	65%	25%	10%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek penyelesaian konflik memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 65% dari 20 istri kedua yang menjadi

responden. Aspek penyelesaian konflik mendapat skor 71 atau tergolong pada kategori tinggi.

### Kategori Pengelolaan Keuangan

**Tabel 8.** Distribusi Responden Aspek Pengelolaan Keuangan

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya tidak senang dengan keadaan keuangan dan cara kami membuat keputusan mengenai keuangan	0	8	7	5	0	20	59	Rendah
	0%	40%	35%	20%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek pengelolaan keuangan memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 40% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek pengelolaan keuangan mendapat skor 59 atau tergolong pada kategori rendah.

### Kategori Aspek Hubungan dengan Keluarga dan Teman

**Tabel 9.** Distribusi Responden Aspek Hubungan dengan Keluarga dan Teman

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya tidak puas dalam hubungan kami dengan orang tua, mertua dan/atau teman.	0	11	3	6	0	20	55	Rendah
	0%	55%	15%	30%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek hubungan dengan keluarga dan teman memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 55% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek hubungan dengan keluarga dan teman mendapat skor 55 atau tergolong pada kategori rendah.

### Kategori Aspek Kepribadian

**Tabel 10.** Distribusi Responden Aspek Kepribadian

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya tidak pernah sama sekali menyesali hubungan saya dengan pasangan	0	5	2	13	0	20	68	Tinggi
	0%	25%	10%	65%	0%	100%		

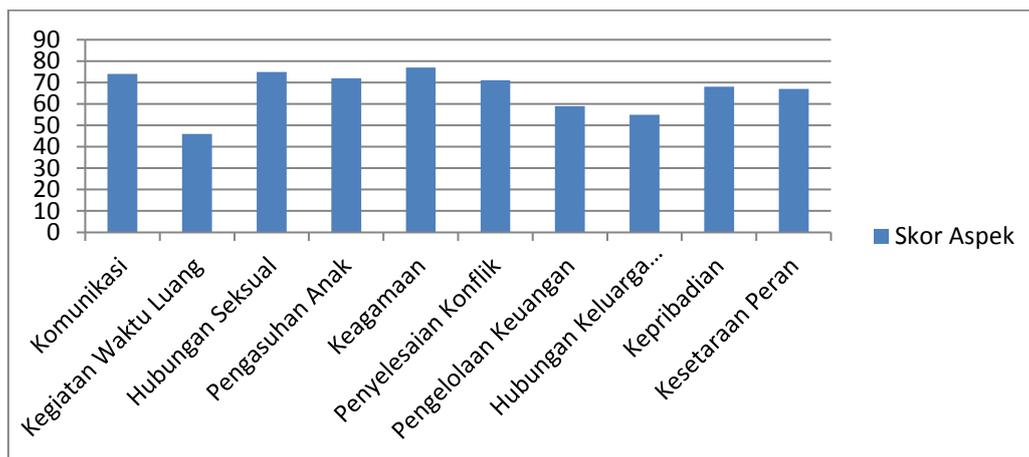
Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek kepribadian memilih jawaban “tidak setuju” yaitu sebanyak 65% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek kepribadian mendapat skor 68 atau tergolong pada kategori tinggi.

**Kategori Aspek Kesetaraan peran**

**Tabel 11.** Distribusi Responden Aspek Kesetaraan Peran

Item	SS	S	R	TS	STS	Jumlah	Total Skor	Kategori
Saya sangat senang dengan cara kami menjalankan tanggung jawab peran dalam pernikahan kami	0	11	5	4	0	20	67	Tinggi
	0%	55%	25%	20%	0%	100%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat terlihat bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung pada aspek penyelesaian konflik memilih jawaban “setuju” yaitu sebanyak 55% dari 20 istri kedua yang menjadi responden. Aspek penyelesaian konflik mendapat skor 67 atau tergolong pada kategori tinggi.



**Gambar 1.** Hasil Keseluruhan Aspek ENRICH Marital Satisfaction Scale

Berdasarkan diagram di atas, dapat terlihat bahwa skor aspek yang paling tinggi diantara aspek lainnya yaitu keagamaan sebesar 77, sedangkan aspek yang memiliki skor paling rendah yaitu aspek kegiatan waktu luang sebesar 46.

**D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa sebanyak 70% istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung memiliki kepuasan pernikahan yang tinggi. Artinya, bahwa sebagian besar istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung telah mencapai perasaan puas, senang dan memiliki pengalaman-pengalaman menyenangkan yang dilakukan bersama pasangan dalam pernikahan poligaminya. Aspek yang termasuk kedalam kategori tinggi dalam kepuasan pernikahan pada istri kedua pernikahan poligami di Komunitas X Bandung diantaranya yaitu aspek komunikasi, hubungan seksual, pengasuhan anak, keagamaan, penyelesaian konflik, kepribadian dan kesetaraan peran. Sedangkan aspek yang termasuk kedalam kategori rendah yaitu aspek kegiatan waktu luang, pengelolaan keuangan serta hubungan dengan keluarga dan teman.

## Daftar Pustaka

- Al-Krenawi, A., Graham, J. R., & Slonim-Nevo, V. (2002). *Mental Health Aspect of Aran-Israeli Adolescents form Polygamous versus Monogamous Families*. The Journal of Social Psychology.
- Duvall, M., & Miller, B.C. (1995). *Marriage and Family Development (12th ed)*. New York: Harper & Row Publisher. Inc
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). *ENRICH Marital Satisfaction Scale: a Brief Research and Clinical Tool*. Journal of Family Psychology. Vol. 7, No. 2, pp. 176-185.
- Fowers, B. J. and Olson, D. H. (1993). *ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross Validity Assessment*. Journal of Marital and Family Therapy 15 (1). Pp 65-79.
- Mulia, S.M. (2004). *Islam Menggugat Poligami*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Rumondor, Pingkan. (2013). *Pengembangan Alat Ukur Kepuasan Pernikahan Pasangan Urban*. Universitas Bina Nusantara, Fakultas Humaniora. Vol.4, No.2.
- Syofian, Suzuki, dkk. (2015). *Otomatisasi Metode Penelitian Skala Likert Berbasis Web*. Universitas Darma Persada, Fakultas Teknik.